

**BAB IV**

**PELAKSANAAN TRADISI *BAAYUN MAULID* DI BANUA  
HALAT DAN ANALISISNYA MENURUT TEORI HIERARKI  
NILAI MAX SCHELER**

**A. Deskripsi Data Penelitian**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Nama Tapin atau Rantau dan Desa Banua Halat

Nama kabupaten Tapin berasal dari nama Sungai Tapin yang mengalir dari lereng gunung pedalaman Meratus dan mengalir sepanjang wilayah Kabupaten Tapin dari hulu sungai ke hilir. Dari hasil pengkajian sejarah menunjukkan bahwa sejak Kerajaan Banjar berdiri 1526 sampai 1860, kata Tapin dan Rantau belum dikenal banyak orang.

Wilayah Banua Ampat, yaitu Banua Gadung, Banua Halat, Banus Parigi dan Banua Padang merupakan wilayah yang sudah lama ada. Sultan dari kerajaan Banjar mengangkat dan menunjuk seorang kiai dengan gelar Lalawangan di daerah ini, Muning adalah bagian dari Banua Padang, Muning meliputi wilayah sepanjang sungai Muning sampai ke Muara Muning Sungai Rutas. Nama Tapin dan Rantau muncul sebagai akibat dari politik fasifikasi kolonial Belanda. Untuk memudahkan mengontrol rakyat dan mempersempit wilayah perang dalam perang Banjar 1859-1906, perang orang Banjar melawan Belanda, Belanda membuat jalan darat dari Banjarmasin ke Tanjung tahun 1863. Untuk mempermudah mengontrol rakyat

dipaksanya penduduk untuk pindah membuat perkampungan di sepanjang jalan darat yang dibangunnya.

Jalan darat yang melintasi sungai, dimana terdapat pemukiman penduduk yang mengelompokkan di sepanjang sungai tersebut. Untuk mempermudah keperluan sehari-hari serdadu Belanda maka ia membangun pasar sederhana dan memaksa agar penduduk menjual hasil panen, kelapa, pisang dan segala macam keperluan hidup di pasar Sungai Tapin dulunya dapat dilintasi menggunakan perahu besar yang terbuat dari rakit atau lanting dari pegunungan Meratus.

Banua Ampat merupakan wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Tapin, yang berarti Kampung Banua Halat termasuk wilayah Kerajaan Banjar. Setelah agama Islam masuk dan tersebar di Banua Halat sekitar tahun 1600 maka penduduknya terbagi dua, mereka yang memeluk agama Islam tetap tinggal di Banua Halat sedangkan yang tidak mau memeluk agama Islam berpindah ke daerah hulu dari Sungai Tapin. Kampung tempat penduduk yang memeluk agama Islam tersebut disebut Banua Halat, yang berarti kampung pembatas antara penduduk yang beragama Islam dengan non-Muslim. Orang non-muslim ini disebut *urang bukit*, karena mereka bertempat tinggal di daerah perbukitan, mereka membuka perkampungan baru seperti Pipitak, Mancabung, Harakit, Batung, Balawaian, Danau darah dan Ranai. Demikian kata banua berarti kampung dan halat berarti pembatas, yang dimaknai Banua Halat adalah pembatas antara orang yang beragama Islam dengan yang tidak Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari tokoh sejarawan Tapin bapak GU.

*Kampungnya ngarannya Banua Halat tu Banua artinya kampung, Halat artinya batas. Kisahnya tu waktu penyebaran Islam, Islam tu masuk ke*

*Kalimantan sekitar abad ke-7 mun di Banjarmasin awal abad 16. Jadi anggaplak ke hulu sungai ni pas jalan kadada, jalan sungai ai inya kadada jalan pang makanya banyak ulama di Amuntai, Nagara tapi Margasari kadada karna jalan sungai. Waktu penyebaran Islam masuk ke Banjar lalu Margasari sampai ke Tapin menyusuri ke sungai Tapin tu sekitar abad ke-17, maka orang sekitar kampung Banua Halat tu beislam, Rantau ni kadada asalnya, adanya pas berakhir perang Banjar, Belanda membawa jalan tumat di Banjar ke Tanjung tu tahun 1863. Jadi di Banua Halat tu urang beislam di hulunya kada beislam itulah jadi Kampung Halat antara orang Islam lawan yang lain Islam.<sup>1</sup>*

*Urang bukit* menyebut orang yang beragama Islam dengan sebutan *dangsanak* yang berarti saudara kandung, sebab cakal bakal nenek moyang mereka bersaudara kandung. Salah satu bukti budaya bahwa antara warga Banua Halat dengan urang bukit bersaudara dapat diteliti dari upacara tradisional *baayun maulid*. Upacara tradisional ini yang diadakan setiap tahun sekali merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya lokal sebelum Islam dengan budaya Islam. Pada mulanya Kampung Banua Halat ini memanjang sepanjang sungai mulai dari batas kota Rantau sampai ke hilir, kemudian pada masa Orde Baru dimekarkan menjadi Banua Halat Kiri, Banua Halat Kanan, Jingah Babaris, Badaun, Keramat, Kakaran, dan Banua Hanyar. Kampung induk di mana terdapat masjid ialah kampung Banua Halat Kiri, kini berkembang menjadi 7 buah kampung.

#### b. Banua Halat Sebagai Kampung Primitif

Berdasarkan bukti sejarah bahwa kampung Banua Banua Halat merupakan kampung tua, hal ini dapat diteliti pada saat Kerajaan Banjar berdiri (1526). Dalam susunan ketatanegaraan Kerajaan Banjar, bahwa Kampung Banua Halat, Banua Gadung, Banua Padang, dan Banua Parigi ialah wilayah Banua Ampat dalam

---

<sup>1</sup>GU, Sejarawan dan Budayawan Tapin, Hasil Wawancara (Kamis, 2 Februari 2023) di Kampung Mandarahan.

Kerajaan Banjar. Bila Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1526 tentunya Kampung Banua Halat sudah ada sebelum tahun berdirinya Kerajaan Banjar.

Di Samping bukti sejarah, Kampung Banua Halat juga kampung tua berdasarkan bukti adanya budaya berupa upacara *baayun maulid*. *Baayun maulid* ialah hasil akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam yang merupakan salah satu strategi dakwah yang dilakukan para ulama pada saat Islam memasuki Kampung Banua Halat. Agar tidak terjadi keresahan sosial karena masuknya Islam ke kampung ini., maka para juru dakwah dengan sangat hati-hati bertindak agar masyarakat tidak memusuhi mereka, tidak antipati terhadap agama baru yang masuk meskipun demikian sebagian masyarakat tidak senang dengan agama tersebut, mereka berpisah dengan membuat pemukiman baru ke daerah hulu dari sungai Tapin dan yang sekarang dikenal sebagai *urang* Bukit Meratus. Kampung Banua Halat menjadi saksi sejarah bahwa kampung ini menjadi pembatas antara orang yang beragama Islam dengan orang non-Islam.<sup>2</sup>

Bukti terakhir adalah hasil penggalian yang dilakukan oleh tim arkeologi yang dipimpin oleh Drs. Gunadi Kasnowiharjo, M. Hum, yang mengkaji dan mengungkapkan arkeologisnya Masjid Banua Halat. Penelitian ini meliputi 3 bagian. *Pertama*, survei, *kedua* ekskavasi atau penggalian untuk mencari artefak, dan *ketiga* adalah pemetaan. Sekitar 2 km ke hilir dari Masjid Banua Halat, tim menemukan tiang-tiang kayu ulin sebesar 40 cm dan terlihat pada saat air sungai surut, liang kayu ulin itu jelas bukan tiang perumahan, karena sisa-sisa bangunan itu cukup besar, orang kampung menyebutnya bekas istana kerajaan pada masa

---

<sup>2</sup>Gazali Usman, Syarifuddin, dan Gunadi kasnowiharjo, *Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat* (Kandangan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, 2007), 36-37.

zaman Hindu Budha yaitu masa sebelum datangnya agama Islam ke daerah ini. Tim juga menemukan benda-benda pra-sejarah, pecahan gerabah, ada pecahan gerabah dengan motif duri ikan, ini merupakan gerabah masa pra-sejarah. Dari beberapa temuan, maka disimpulkan sementara bahwa kampung Banua Halat lebih tua dari Candi Laras dan Candi Agung, yaitu sekitar abad ke-12. Dengan hasil yang diperoleh tim, merupakan bukti bahwa Banua Halat adalah kampung tertua dan dihuni oleh manusia sekitar abad 12, yaitu sebelum agama Islam masuk ke daerah ini. Hal ini juga dijelaskan langsung oleh bapak GU.

*Kami meadakan penelitian dengan Dinas Purbakala Provinsi Kalimantan Selatan kantornya di Banjarbaru. Jadi Dinas Purbakala ni handak meneliti tentang kampong Banua Halat, kami beberapa orang yang meneliti tentang sejarah Banua Halat jadi 2 tim. Orang ba enam tim Purbakala tu saminggu meneliti. Nah digalnya beberapa tempat salah satunya di muka masjid Banua Halat sekitar 1 meter digalnya. Ditemuinya ulin, dipotongnya ulin tu persegi. Ke hilirnya tu ada lagi di sungai Tapin banyak ulin batajak yang kada kawa dicabut lagi. Dipotongnya dibawanya ke BATAM (Badan Tenaga Atom Nasional) di Jakarta untuk mengetahui berapa umur ulin itu. Pas dimasukan jar arkeolognya tu banyala ada tahunnya, mun ulin hanyar kada banyala. Na itu luar biasa takajutnya, ulin tu menunjukkan yang di muka masjid dan di muka sungai di hilir tu, tulisannya 600 ribu tu sebelum nabi Isa lahir. Maka itu kampungnya, nah luar biasa kampong Banua Halat tu. Jadi jar ini kampong purbakala ini jar, artinya urang purbakala badiam di situ.<sup>3</sup>*

#### c. Kondisi Geografis

Desa Banua Halat terletak di kecamatan Tapin Utara, yang terbagi menjadi dua wilayah yakni Banua Halat Kanan dan Banua Halat Kiri. Adapun Desa Banua Halat Kiri, tempat dilaksanakannya *baayun maulid* terletak di 1150 6' 3''- 1150 9' 16'' BT dan 20 51' 48''- 20 56' 36'' LS. Luas wilayah Desa Banua Halat Kiri ialah 275,88 Ha, dengan sekitar 86 Ha area persawahan, 106 Ha wilayah perkebunan, 66

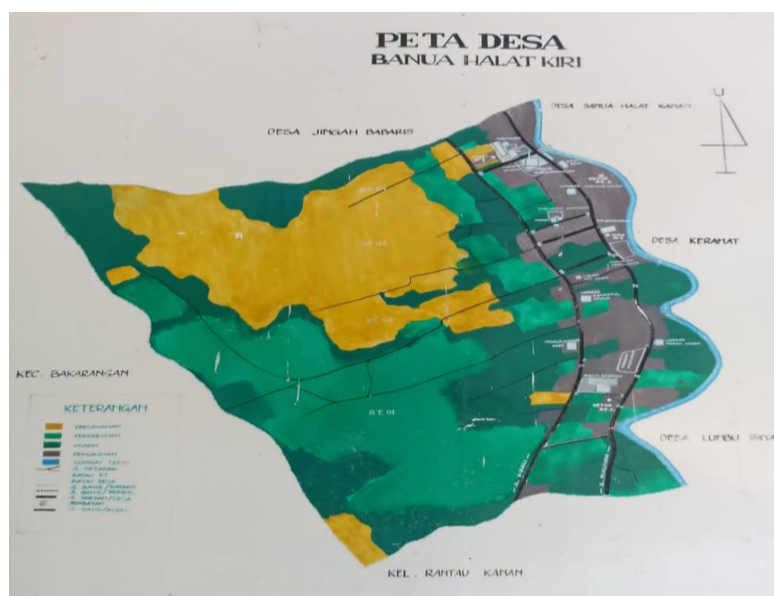
---

<sup>3</sup>GU, Sejarawan dan Budayawan Tapin, Hasil Wawancara (Kamis, 2 Februari 2023) di Kampung Mandarahan.

Ha pemukiman penduduk dan 18,08 Ha wilayah kuburan serta pekarangan. Keadaan suhu rata-rata di daerah ini sekitar 32°Celsius. Adapun batas wilayah Sebelah timur ialah Desa Keramat, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Paul – Bakarangan, Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Rantau Kanan dan Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jindah Babaris.<sup>4</sup>

Berikut gambaran peta Desa Banua Halat Kiri dan sekitarnya.

#### Gambar IV.1 Peta Desa Banua Halat Kiri



Sumber data: Dokumen Arsip Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin

#### d. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Banua Halat Kiri berjumlah 898 jiwa yang terdiri dari 427 perempuan dan 459 laki-laki dengan 289 jumlah kepala keluarga dan kepadatan penduduk sekitar 450 jiwa per kilometer persegi. Penduduk Desa Banua Halat

<sup>4</sup>Profil Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023.

terdiri berbagai macam etnis budaya tetapi mayoritas lebih dari 90% ialah Suku Banjar.

e. Sarana dan Prasarana

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang dimiliki Desa Banua Halat Kiri terdiri dari PAUD 1 buah, TK 1 buah, MI 1 buah dan pesantren 1 buah. Semua lembaga pendidikan ini sampai sekarang masih dalam kondisi baik dengan tenaga pendidik PNS dan honorer.

2) Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang dimiliki Desa Banua Halat Kiri berupa gedung Poskesdes, Balai Posyandu dan Gedung penyimpanan Posyandu.

**Tabel IV.1 Sarana Kesehatan Desa Banua Halat Kiri**

No.	Jenis bangunan	Luas (M <sup>2</sup> )	Tahun perolehan	Tipe bangunan	Keterangan
1.	Gedung poskesdes	6,90x11,80 M <sup>2</sup>	2015	Permanen	Baik
2.	Balai Posyandu RT 002	8x6 M <sup>2</sup>	2016	Permanen	Rusak ringan
3.	Gedung penyimpanan posyandu RT 002	4,30x5,20 M <sup>2</sup>	2020	Permanen	Baik

Sumber data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

## 3) Sarana Keagamaan

**Tabel IV.2 Sarana Keagamaan Desa Banua Halat Kiri**

No.	Tempat ibadah	Lokasi	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	Jl. Pahlawan RT 04 Desa Banua Halat kiri	1	Baik
2.	Langgar/Mushola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 buah di Jl. Pahlawan RT 04 Desa Banua Halat kiri</li> <li>• 1 buah di Jl. BIR Ali RT 02 Desa Banua Halat kiri</li> <li>• 3 buah di Jl. BIR Ali RT 01 Desa Banua Halat</li> </ul>	5	Baik
3.	Majelis Ta'lim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid Al-Mukarromah, Jl. Pahlawan RT 04 Desa Banua Halat Kiri</li> <li>• Rumah guru Suni Jl. Pahlawan RT 03 Desa Banua Halat Kiri</li> </ul>	2	Tetap dijalankan

Sumber data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

## 4) Sarana Umum

**Tabel IV.3 Sarana Umum Desa Banua Halat Kiri**

No.	Nama sarana/prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa RT 02 & 04	2	Rusak berat & baik
2.	Pos ronda	3	1 tidak aktif dan 2 aktif
3.	Jembatan	3	Baik semua
4.	Kuburan muslimin RT 02	1	Baik
5.	Wc umum RT 04	1	Baik
6.	Balai rakyat RT 01	1	Baik
7.	Jalan desa	Sepanjang desa	Baik

Sumber data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan



## f. Mata Pencaharian

**Tabel IV.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banua Halat Kiri**

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	215
2.	Mengurus rumah tangga	107
3.	Pelajar/mahasiswa	173
4.	Pensiunan	10
5.	Pegawai negeri sipil	40
6.	Kepolisian RI	1
7.	Pedagang	1
8.	Petani/pekebun	85
9.	Karyawan swasta	16
10.	Karyawan BUMD	3
11.	Karyawan honorer	9
12.	Buruh harian lepas	3
13.	Buruh tani/perkebunan	8
14.	Guru	2
15.	Sopir	3
16.	Pedagang	22
17.	Wiraswasta	187

Sumber data: Dokumen Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

## g. Keadaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Banjar umumnya dari *urang* Rantau khususnya adalah orang yang taat menjalankan agama Islam, termasuk masyarakat Banua Halat. Mereka meyakini sistem kepercayaan Islam dengan melaksanakan ritual- ritual Islam dalam kehidupan mereka. Meskipun dalam sistem kepercayaan dan ritual-ritual yang mereka laksanakan ada terdapat unsur-unsur sistem religi dan kepercayaan non agama Islam. Sistem kepercayaan atau aqidah dan sistem ritual-ritual (ibadah) dalam agama Islam secara budaya bisa disebut sebagai sistem religi Islam.

Sistem religi Islam yang mencakup sistem kepercayaan dan sistem upacara yang merupakan warisan budaya agama Islam yang berbentuk budaya ideal itu

sangat besar pengaruhnya dalam mengarahkan perilaku kehidupan masyarakat Islam. Karena pengaruh budaya ideal ini menjadikan Islam dianggap sebagai identitas *urang* Banjar maupun *urang* Rantau. Seperti halnya kematian dan hidup kehamilan, kelahiran, perkawinan sebagainya diislamkan ada yang ditambah dengan unsur-unsur agama Islam dan ada pula diberantas keberadaannya. Tradisi yang diberantas itu seperti upacara Menyanggar Banua dan sejenisnya. Menurut kitab *Tuhfatur Rāghibīn* karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memberikan petunjuk lebih jelas bagi *urang* Banjar. Upacara tradisional seperti membuang *pasilah* atau *badu'a salamat* padang dengan menggunakan *ancak* yang berisi sejenis makanan untuk memberi makan para datu-datu supaya jangan mengganggu anak cucu, hukumnya dilarang oleh agama Islam. Adapun yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dibiarkan.

Seorang informan yakni bapak Mr juga menyatakan bahwa masyarakat di Banua Halat kuat dari segi toleransi dan keagamaannya, meskipun ada beberapa yang berbeda kepercayaan, misalnya golongan Ahlussunnah dengan Muhammadiyah di Rantau yang mana mereka tidak menjalankan tradisi *baayun maulid* tetapi jika diundang mereka tetap menghadiri dan ikut merayakan acara tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Mr, Tokoh Agama sekaligus panitia *baayun maulid* dan tokoh agama, Hasil wawancara (Selasa, 31 Januari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

## 2. Gambaran Pelaksanaan *Baayun maulid* di Banua Halat

### a. Sejarah *Baayun maulid*, Agama dan Kepercayaan

Awal mula pelaksanaan *baayun maulid* ada beberapa macam versi. *Pertama*, yakni pada masa pra-Islam. Ketika masyarakat masih memeluk kepercayaan Kaharingan, mereka telah memiliki tradisi yakni *maayun* anak atau *baayun* anak, yang biasanya dilaksanakan pada saat aruh ganal sebagai ungkapan syukur atas lahirnya anak juga melimpahnya hasil panen. *Maayun* anak juga tidak terlepas dari tradisi sebelum datangnya Islam. *Urang Banjar* begitupun juga orang Banua Halat secara umum melakukan tradisi *maayun* anak pada acara bapalas bidan. Salah satu narasumber Ibu Ms menyatakan bahwa *baayun* memang menjadi adat kebiasaan masyarakat Banua Halat sejak dulu, apalagi ketika kelahiran anak. “*Dasar adatnya pang lagi halus tu baayun disini. Bilanya lahiran tu baayun* ”.<sup>6</sup> Salah seorang Tokoh agama Banua Halat, yakni GS juga menyatakan hal yang sama bahwasanya orang Banua Halat sedari dulu *baayun*, sejak masa *datu nini* cuma tidak sebanyak yang sekarang.<sup>7</sup>

*Maayun* anak ialah sebuah tradisi yang mengandung kepercayaan Animisme. Mereka meyakini anak yang lahir ke dunia tidaklah sendirian, melainkan disertai oleh empat saudaranya yang gaib. Keempat saudaranya itu ialah tambuniah, tubaniah, uriah dan camaniah. Keempat saudara ini sering bercakap dengan tidak sungguh-sungguh, bercanda atau berolok-olok dengan si bayi tersebut. Agar mereka tidak mengganggu terus-menerus maka setelah berumur 40 hari bayi

---

<sup>6</sup>Ms, masyarakat Desa Banua Halat sekaligus pelaku tradisi *baayun maulid*, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat.

<sup>7</sup>GS, Tokoh Agama Banua Halat, Hasil wawancara (Jum'at, 3 Februari 2023) di Desa Banua Halat.

tersebut di *tapung tawar* sekaligus diayun. Semua ritual ini dilakukan oleh bidan atau dukun beranak dengan segala macam mantra yang diucapkan bidan. Demikian tujuan dari *maayun* anak dalam tradisi *aruh ganal* maupun *bapalas bidan* ialah mendoakan anak agar terhindar dari pengaruh kejahatan, kesialan dan bala bencana serta sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang anak.

*“Baayun maulid ni ada sadikit campuran ajaran Kaharingan lawan Islam, dikolaborasi antara ajaran Islam lawan non-Islam, jadi disesuaikan pas haja lawan ajaran agama sehingga kada bertentangan”*.<sup>8</sup>

*Kedua*, tradisi *baayun maulid* ketika Islam datang. Berkat kearifan ulama – ulama terdahulu yang datang menyebarkan Islam ke Banua Halat, mereka berupaya mengalihkan tradisi lama menjadi tradisi baru. Jika pada masa sebelum Islam tradisi ini dikenal dengan sebutan *maayun* anak, maka pada masa setelah Islam masuk dikenal dengan istilah *baayun maulid*. *Baayun maulid* ialah *maayun* anak yang dilakukan di masjid bertepatan dengan peringatan maulid nabi yakni tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi baru mengalihkan kepercayaan lama ke dalam Islam, bahwa anak sejak dini dikenalkan dengan masjid dengan harapan agar si anak selalu shalat di masjid dan ikut bergembira menyambut kelahiran nabi serta mengikuti ajaran nabi. Berdasarkan hasil wawancara tujuan utama *baayun maulid* dilaksanakan ialah untuk memperingati hari kelahiran nabi, mengajarkan anak-anak sedari dini untuk menghidupkan dan menghormati masjid serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seiring berkembangnya zaman motif dan tujuan masyarakat pun juga beragam. Sebagian ada yang mempertahankan adat budaya *tutus* (keturunan) Banua Halat bahwa mereka orang asli keturunan Banua Halat harus *baayun* agar tidak

---

<sup>8</sup>AH, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana Baayun Maulid di Desa Banua Halat tahun 2022, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di Masjid Keramat al-Mukarromah.

kepingitan, sakit-sakitan ataupun diganggu hal-hal gaib. Ibu Ms salah seorang masyarakat Banua Halat dalam wawancara juga menunturkan hal demikian.

*“Inya dasar adatnya pang lagi halus tu baayun di sini, bilanya lahiran tu baayun Inya model ada sakit parut, manangis lah ada keluhannya mun kada diumpati, kaya kapingitan tu”.*<sup>9</sup>

Di kampung Banua Halat terdapat masjid tertua selain Parigi dan Gadung, yakni Masjid Keramat al-Mukarromah yang dari dulu hingga sekarang dijadikan tempat pelaksanaan *baayun maulid*. Daerah ini pada masa kerajaan Banjar disebut daerah Lalawangan Banua Ampat yang terdiri dari Banua Gadung, Banua Halat, Banua Parigi dan Banua Padang. Sekilas tentang sejarah masjid Banua Halat juga dijelaskan oleh salah satu informan, bapak AH yang menjadi Ketua Panitia *baayun maulid*.

*Masjid Keramat ni tahun tanggal pembangunannya kada tahu pabila, karena informasinya tersebar dari mulut-ke mulut. Cuma ada disini pembangunan setelah masjid di bakar Belanda. Kanapa jadi dibakar tu karena masyarakat disini barangkali ada yang melawan Belanda. disahinya sampai ke Masjid ni dikira masuk ka masjid makanya dibakar, tu pas di Rantau sekitar tahun 1935.*<sup>10</sup>

Masjid yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan *baayun maulid* ini juga berhubungan erat dengan tokoh legendaris Datu Ujung. Datu Ujung adalah tokoh yang memeluk agama Islam. Ia memiliki saudara kandung yang bertolak belakang dengannya, karena tidak mau berislam dan memutuskan pergi ke pegunungan meratus untuk mempertahankan kepercayaannya yakni Kaharingan. Datu Ujung dikenal sebagai tokoh pelopor yang membangun Masjid Banua Halat pada awal

---

<sup>9</sup>Ms, masyarakat Desa Banua Halat sekaligus pelaku tradisi *baayun maulid*, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat.

<sup>10</sup>AH, Ketua Panitia Pelaksana Baayun Maulid di Desa Banua Halat tahun 2022, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di Masjid Keramat al-Mukarromah.

abad ke-17. Tiang guru dari kayu ulin merupakan bahan bangunan kualitas super yang didatangkan dari pegunungan Meratus di daerah pemukiman orang bukit batung. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri dari Masjid Keramat sehingga dipilih menjadi tempat pelaksanaan acara karena masjid tersebut merupakan masjid tertua di Tapin dan menjadi saksi penyebaran Islam di Kalimantan Selatan khususnya di daerah Tapin. Berikut penjelasan dari sejarawan Tapin bapak GU mengenai sejarah penyebaran Islam dan hubungannya dengan tokoh Datu Ujung.

*Jadi pas penyebaran Islam salah satu tokoh yang masuk Islam tu urang Banua manyambat Datu Ujung tokoh masyarakat pertama Islam ni. Ada urang Bukit situ manyambat Intingan. Dayuhan lawan Intingan badua badansanak. Dayuhan yang kaka, Intingan yang ading. Yang ading ni masuk Islam, Dayuhan kada nya bukah ka gunung. Datu ujung ni mendirikan masjid Banua Halat itu abad ke-17, jadi ni masjid yang panuhanya dalam sejarah, sekabupaten panuhanya tu.*

Masjid Keramat Banua Halat sangat terkenal sejak dulu sampai sekarang karena di sinilah ditampilkan budaya Islam itu karena setiap tanggal 12 Rabiul Awal diadakan perayaan maulid nabi yang disertai dengan upacara baayun anak. Ketika Islam datang tradisi *baayun* anak yang membawa kepercayaan Animisme ini tidak dilarang, hanya saja kegiatannya dilakukan bersama-sama dan tempatnya di dalam masjid serta waktunya ialah pada 12 Rabiul Awal bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Bapak GU juga menjelaskan mengenai alasan masjid ini dimuliakan (sakral) oleh masyarakat yang berhubungan dengan tokoh pelopor pembangunan masjid ini.

*Kisah Datu Ujung ni orang gotong royong masyarakat baulah masjid, tihangnya sudah ada disiapkan. Pas sudah parak siang hari handak bamakanan kada baiwak. Jar Datu Ujung “Jangan makanan dulu, aku mancarikan ka Nagara”. Bajukung ka Nagara kayapa mungkin tu saharian bisa hanyar sampai, jadi urang ni rahatan manyuap datang Datu Ujung mambawa garih. Sarik sidin dihantak din salah satu tihang, jadi tihang tu asalnya miring sadikit.*

*Nya balantai batihang ulin ganal-ganal sama lawan masjid wasah ulinnya sama. Ni tadi dijajak Datu Ujung di tihangnya tu lalu miring sadikit. Na itu yang wahini urang kampung yang percaya di anunya minyak bubukih ngarannya. Sabuting tihang tu ja diolesinya. Pokoknya tihang tu dihormati masyarakat tihang sabuting tu. Jadi karna itu dianggap urang atau masyarakat masjid tu bekeramat, artinya dimuliakanlah oleh masyarakat, nah jadi makanya ngarannya masjid keramat.<sup>11</sup>*

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak Mr selaku tokoh agama dan panitia Pelaksana *baayun maulid*.

*Tahun berdirinya tu kada tahu, tahun berapa tu ada di bakar Belanda, ya tinggal satihang ja wahini yang di samping mimbar tu yang baminyak likat, tinggal itu yang kada tabakar. Asal-usulnya kan dua Datu badangsanak, jadi saikung masuk Islam yang kasini membangun masjid, yang saikungnya naik ke Pegunungan daerah Meratus yang di Bakung sana. Di Batung sana ada tihang jua dikeramatkan bubuhan Dayak tu ya sama kawan-kawan tihang masjid banua halat tu, ada di bari buhannya kain kuning. Jadi jar buhan Dayak tu bila ada bapadah urang banua halat uu dangsanak jar, inya kisahny padatuan badangsanak.<sup>12</sup>*

Pada mulanya *baayun* anak ini hanya diperuntukkan bayi dan anak-anak usia 1-3 tahun. Maksud *baayun* anak ialah bahwa mulai anak bayi sampai orang dewasa ikut serta menyambut kelahiran nabi, membesarkan nabi dan menunjukkan kegembiraan mereka dalam memperingati kelahiran nabi. Tetapi kemudian dari tahun-ke tahun orang yang mengikuti kegiatan ini semakin bertambah dan bukan hanya dari kalangan bayi atau anak-anak saja melainkan juga remaja, orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia juga ikut *baayun maulid* karena masing-masing orang memiliki nazar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah seorang narasumber Ibu Hb.

---

<sup>11</sup>GU, Tokoh Sejarawan dan Budayawan Tapin, Hasil wawancara (Kamis, 2 Februari, 2023) di Kampung Mandarahan.

<sup>12</sup>Mr, panitia *baayun maulid* dan tokoh agama, Hasil wawancara (Selasa, 31 Januari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

*“Orang tumat bahari baayun , nang tuha gin ada urang baayun kada kanakan haja, urang banyak jua yang banazar, kada buhan Banua Halat haja ada yang dari Martapura, Kapuas, Palangkarata, Jakarta macam-macam”<sup>13</sup>*

Banua Halat merupakan desa pertama akar awal-mula adanya tradisi *baayun maulid*, sehingga banyak keutamaan dan keunikan tersendiri dari tempat lain yang juga mengadakan tradisi tersebut. Hal ini di sebabkan karena masjid yang digunakan untuk acara yakni Masjid Keramat al-Mukarromah merupakan salah satu masjid tertua di Tapin serta menjadi saksi bisu atas penyebaran dan perkembangan Islam di Banua Halat. Selain itu banyak orang yang bernazar doanya terkabul, karena keramat (keistimewaan) masjid sebab banyak para alim ulama, habaib dan guru-guru yang turut mendoakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak AR saat wawancara.

*Keunikannya padahal orang banyak haja dilain kanapa orang ka sini karna di sini dari awal meadakan ibaratnya lawan jar orang mun baayun ke Banua Halat banyak yang banazar tu Alhamdulillah Kabul. Sebenarnya masjidnya yang paling tuha di sini tu mulai dulu-dulu sudah dilaksanakan di sini. Kada karna apa-apa keramat masjid karna ada urang wali jua kira-kira membangun masjid tu dahulu, karna wali parak lawan tuhan makanya doanya tu capat tekabul.<sup>14</sup>*

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Mr, salah satu tokoh agama sekaligus panitia *baayun maulid* bahwasanya peserta yang mengikuti acara dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan banyak orang yang hajatnya kabul, sehingga sekarang tidak hanya anak-anak saja mengikutinya tapi dari semua kalangan baik bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.

---

<sup>13</sup>Hb, Masyarakat Desa Banua Halat, Hasil wawancara (Jum'at, 3 Februari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

<sup>14</sup>AR, Panitia Pelaksana *Baayun maulid* di Banua Halat, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat kiri.



*Alhamdulillah satahun-satahun tu batambah tarus urang nang baayun tu kan, ada keberkahan masjidnya, ada keberkahan maulidnya, hajat-hajat urang tu Alhamdulillah Kabul tarus. Cuma kami ingatkan tarus tiap tahun tu istilahnya Jangan bahajat lawan masjid, tetap haja lawan Tuhan. Tapii dengan wasilah adanya Masjid Keramat ni kawa pian Kabul hajat.*<sup>15</sup>

Dari perkembangan sejarah ini dapat disimpulkan bahwasanya Upacara tradisional *baayun maulid* ini ialah hasil akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam. Hal ini merupakan hasil kebijaksanaan yang gemilang dari para juru dakwah Islam ke daerah ini agar tidak terjadi benturan dengan budaya lokal yang ada. Tradisi *baayun maulid* ini pertama kali hanya ada di Kalimantan Selatan, tepatnya di Banua Halat, tetapi kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Perayaan *baayun maulid* di Banua Halat sebagai budaya Islam yang patut dijaga bersama kelestariannya. Tercatat pada tahun 2008 dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), dengan peserta terbanyak se-Indonesia pada kegiatan budaya yang pernah ada. Kemudian pada tahun 2015 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan *baayun maulid* mendapat penghargaan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Tempat *baayun maulid* ini pada masa dulu ingin di pindah oleh Bupati Tapin ke Masjid yang lebih luas, tetapi hal ini tidak terlaksana dikarenakan memperhatikan nilai kesakralan Masjid Banua Halat dan di sini lah tempat pertama dilaksanakan tradisi tersebut sehingga banyak masyarakat yang tidak setuju dengan pertimbangan nilai kesejarahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang warga Desa Banua Halat saat

---

<sup>15</sup>Mr, panitia *baayun maulid* dan tokoh agama, Hasil wawancara (Selasa, 31 Januari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

wawancara. “*Handak di alih urang dahulu ka Masjid Dulang, kada kawa dialih-alih dasar urang sudah di sini mulai bahari, jadi kada telaksana ai*”.<sup>16</sup>

b. Prosesi Acara *Baayun maulid*

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara, persiapan *baayun maulid* telah dilakukan sejak jauh hari seperti pendaftaran peserta yang dibuka sebulan sebelumnya dan masyarakat yang mencari kayu paring sebagai tiang dan penyangga ayunan juga mempersiapkan beberapa minggu sebelum acara. Para peserta dan pengunjung dari luar daerah biasanya sudah memadati Desa Banua Halat sehari sebelum acara puncak *baayun maulid* dilaksanakan. Mereka bermalam di rumah-rumah warga, keluarga ataupun di sekitaran masjid sebagai persiapan untuk mengikuti acara esok harinya dan mengecek nomor urut tempat ayunan mereka. Pada malam hari masyarakat dan peserta *baayun* dari berbagai daerah berbondong ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah.

Setelah selesai pengunjung yang datang biasanya membawa aneka makanan dan kue untuk disantap bersama yang sebelumnya telah dibacakan doa selamat oleh ta'mir masjid. Selanjutnya setelah shalat isya kemudian akan dilanjutkan pembacaan syair-syair maulid di Masjid al-Mukarromah. Keesokan harinya bertepatan dengan puncak acara dilaksanakan. Setelah selesai shalat subuh kesibukan mulai terlihat di sekitaran masjid. Biasanya masyarakat desa sekitar sebelum ke masjid terlebih dulu melaksanakan *aruh* maulid di rumah mereka masing-masing disertai dengan pembacaan shalawat dan syair-syair seperti Maulid

---

<sup>16</sup>Rm, Masyarakat Desa Banua Halat Kiri, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

Habsyī, Barzanjī, Syarāful Anām atau Diba’ī dan biasanya para tamu yang datang akan disugahi makanan dan kue-kue khas Banjar.<sup>17</sup>

Maulid Habsyī merupakan syair yang dibawakan dalam pelaksanaan *baayun maulid* beberapa tahun belakangan. Pada masa dulu-dulu syair yang dibawakan ada bermacam-macam seperti Barzanjī, Syarāful Anām, dan Diba’ī. tetapi kemudian ketika Guru Sekumpul ada, Maulid Habsyī mulai ramai dan banyak dibawakan dalam kegiatan maulid sehingga sekarang Maulid Habsyī inilah yang sekarang digunakan dalam acara *baayun maulid* karena syairnya mudah, cukup ringkas dan sesuai dengan etika masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Abdul Halim ketika wawancara sebagai berikut.

*Yang dibaca bersamaan dengan maulid habsyi baayun maulid na di sini pertama aku lagi kakanakan tu syaraful anam dibawa akan urang. Syaraful anam yang bakancangan lawan suara, itupun duduknya bersaka-saka berkelompok. Ada yang kelompok situ, ada yang di situ nah macam-macam. Jadi ada kelompok yang membacakan tu tadi yang lain menyahut. Bisa jadi satu kelompok tu membawakan nyaring keras yang lain tu nyaring jua. Jadi tu batanding suara. Pas malihat kegiatan syaraful anam ni kada sesuai lawan etika kita kada mehadapi guru nih duduknya, lalu dirubah. Pas ada habsy yang dikarang Habib Ali jadi duduknya bersama-sama mehadap guru. Na jadi perkembangan yang pas abanar tu maulid habsy. Padahal mulai dari pertama sampai wahini tu sama-sama mengisahkan sejarah kelahiran nabi. Jadi nang di masjid kita tahun 60-an syaraful anam, yang diba’I tu bibinian biasanya. Bila tanggal 1 Rabiul Awal sampai 30 na itu masing-masing ada yang di rumah, ada yang di langgar, ada yang di masjid. Ada yang membawakan diba’I, barzanji, syaraful anam tu masing-masing.<sup>18</sup>*

Hal ini juga dipertegas oleh penjelasan bapak Yy selaku tetuha masjid sebagai berikut.

*Na kalo di Kandangan masih barzanji inya yang di pedalaman-pedalaman. Nya habsy ni ringkas bacaannya, yang mambaca banyak manyahuti kawa, ada*

<sup>17</sup>AH, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Panitia *Baayun maulid*, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di *Masjid Keramat al-Mukarromah*.

<sup>18</sup>AH, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat tahun 2022, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di *Masjid Keramat al-Mukarromah*.

*barzanji tu suara kada tahan kita, manyahuti kada kawa jua. Kaya syaraful anam tu jua panjang pulang sampai jam 2 hanyar tuntung. Jadi bilanya sampai zuhur bamandak dulu bazuhur.*<sup>19</sup>

Setelah selesai aruh maulid di rumah masing-masing barulah mereka berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan acara puncak dan memeriahkan acara. Mengenai prosesi acara ini juga dijelaskan oleh bapak AH dalam wawancara.

*Pertama kita di rumah masing-masing yang dibawakan tu habsy, jadi jam 7 tu mulai di rumah kemudian jam 9 selesai maulid habsynya di rumah masing-masing lalu bakumpulan ke masjid. Nang di rumah datangan ka sini bakumpul, guru datang kemudian dibaca sampai asyraqal, itu nang prosesi baayun sakralnya di situ kegiatan baayun ibaratnya acara puncaknya. Imbah habis itu hanyar kegiatan yang lain, tausiyah keagamaan yang disampaikan penceramah doa lawan penutup.*<sup>20</sup>

Acara *baayun maulid* yang dilaksanakan di Banua Halat bertempat di Masjid Keramat al-Mukarromah telah diatur sedemikian oleh panitia pelaksana sebagai penanggung jawab. Acara baru dimulai sekitar jam 09.00 wita dengan beberapa tahapan acara sebagai berikut: (1). Pembukaan acara, (2). Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, (3). Sambutan atau laporan dari panitia pelaksana, (4). Sambutan dari pejabat pemerintah, (5). Pembacaan syair maulid, (6). Ceramah agama, dan (7). Penutup dan doa.

*Baayun maulid* sendiri tidak dimasukkan dalam susunan acara tetapi mengikuti arahan dari panitia penanggung jawab. Apabila syair-syair *Asraqal* sudah dibacakan maka anak-anak dan peserta yang *baayun* bersiap di depan ayunan

---

<sup>19</sup>Yy, Tokoh Tetuha *Masjid* sekaligus Kaum *Masjid*, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di *Masjid* Keramat al-Mukarromah.

<sup>20</sup>AH, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat tahun 2022, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di *Masjid* Keramat al-Mukarromah.

masing-masing. Mendekati bait-bait syair “*asyraqal*” dimana semua hadirin berdiri saat itulah anak-anak dimasukkan ke dalam ayunan dan diayun begitupun juga peserta lainnya. Prosesi *baayun* ini waktunya lumayan lama karena menghabiskan orang *betapung tawar* dan saat bersamaan ditaburkan beras kuning dan uang receh kepada si anak yang sedang diayun. Jadi ketika *asyraqal* maka para peserta dari laki-laki akan membawa anak atau keluarga mereka masuk ke dalam masjid untuk *tapung tawar* dan didoakan. Hal ini dilakukan karena memperhatikan etika dalam masjid sebab banyak orang yang berwudhu, sehingga hanya laki-laki saja yang diperbolehkan masuk ke dalam masjid dan dikhawatirkan ada perempuan yang sedang dalam keadaan tidak suci jikalau perempuan ikut masuk.<sup>21</sup>

Adapun mengenai prosesi *tapung tawar* di jelaskan lebih lanjut oleh Kepala Desa Banua Halat Kiri, Bapak FW bahwasanya panitia menyediakannya dengan membuka jalan sebelah kiri dan kanan. Ketika *asyraqal* semua hadirin berdiri sampai selesai *tapung tawar*. Tetapi biasanya tidak semua orang bisa masuk ke dalam karena sangat berdesakan. Prosesi *tapung tawar* terus dilakukan sampai semua peserta yang masuk selesai di *tapung tawar*. Pada saat yang bersamaan mereka mengelilingi para habaib, guru-guru yang diundang untuk meniupi kepala si anak.<sup>22</sup> Secara simbolik beberapa anak yang diayun dibawa ke hadapan para alim ulama, habaib dan umara yang tengah berdiri untuk mendapatkan doa dan usapan di kepalanya dengan iringan shalawat. Setelah itu anak-anak tersebut kembali ke ayunan mereka masing-masing.

---

<sup>21</sup>AH, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana Baayun Maulid di Desa Banua Halat tahun 2022, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di Masjid Keramat al-Mukarromah.

<sup>22</sup>FW, Kepala Desa Banua Hlat Kiri, Hasil wawancara (Selasa, 31 Januari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

Ada beberapa hal penting yang dipersiapkan sebelum sampai pada tahap puncak acara yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pendaftaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendaftaran peserta sudah dibuka satu bulan sebelum acara puncak dilaksanakan sampai pada hari H sebelum acara dimulai. Pendaftaran boleh dilakukan secara langsung yakni datang ke sekretariat maupun melalui online kepada panitia pelaksana. Adapun biaya yang diperlukan untuk menjadi peserta *baayun maulid* ada dua kategori. *Pertama*, mereka yang menyiapkan peralatan sendiri seperti sarung, tali dan sumbangan sebesar Rp 100.000,00 termasuk mendapatkan hiasan ayunan, pinduduk dan sumbangan partisipasi. *Kedua*, mereka yang menebus mahar atau biaya sebesar Rp 300.000,00 yang mana peserta ini cukup berhadir dan bisa langsung menempati ayunan karena semuanya sudah disediakan panitia.

#### 2) Pembuatan ayunan dan tiang

Pembuatan ayunan biasanya dilakukan beberapa minggu sebelum acara. Sebagian peserta ada yang membuat sendiri ayunan beserta hiasannya di rumah mereka masing-masing tetapi ada juga sebagian peserta yang menyerahkan semuanya kepada panitia. Pembuatan hiasan beserta ayunan ini diserahkan kepada ibu-ibu Banua Halat untuk membuatnya dan mereka rata-rata mendapatkan bagian sekitar 11 ayunan. Adapun untuk tiang yang digunakan untuk penyangga beribu-ribu ayunan ini diserahkan kepada bapak-bapak dan remaja Desa Banua Halat

ataupun panitia untuk mempersiapkannya. Dari hasil membuat ayunan inilah masyarakat mendapatkan pemasukan per-ayunan sebesar Rp 25.000.00.<sup>23</sup>

### 3) Waktu dan tempat pelaksanaan

Pemilihan waktu dan tempat acara dilangsungkan ialah hal yang sangat penting. *Baayun maulid* di Banua Halat dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal karena bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad Saw., kecuali jika hari tersebut bertepatan hari jum'at maka akan diundur sehari atau dimajukan sehari sebab pada hari jum'at waktunya agak pendek karena shalat jum'at, belum lagi membersihkan area masjid dan sebagainya.<sup>24</sup>

Adapun tempat pelaksanaan acara *baayun maulid* ialah di Masjid Keramat al-Mukarramah Banua Halat Kiri. Sejak awal mula diadakannya acara *baayun maulid* para alim ulama sengaja memilih tempat di masjid dengan tujuan agar anak-anak sejak dini dapat menghidupkan masjid. Dengan mempertimbangkan nilai sejarah dan sakralitas dipilih lah Masjid Keramat al-Mukarromah oleh masyarakat karena diyakini selama ratusan tahun menjadi tempat pelaksanaan upacara dan dianggap memiliki keramat oleh masyarakat setempat.

*Baayun maulid ni sebenarnya dimana-mana ada, barangkali untuk seluruh hulu sungai wan banjar ni ada tu, Cuma keistimewaan Banua Halat ni banyaknya luar biasa sampai lima ribuan tu, kalu di luaran tu paling dua pulu, lima puluh, ini lima ribuan. Jadi masalah ni lalu dibari dapat piagam dari MURI, salah satu acara maulid yang terbesar.*<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>AR, Panitia Pelaksana *Baayun maulid* di Banua Halat, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat kiri.

<sup>24</sup>Yy, Tokoh Tetuha *Masjid* sekaligus Kaum *Masjid*, Hasil wawancara (Senin, 16 Januari 2023) di *Masjid* Keramat al-Mukarromah.

<sup>25</sup>GU, Tokoh Sejarawan dan Budayawan Tapin, Hasil wawancara (Kamis, 2 Februari, 2023) di Kampung Mandarahan.

Pada mulanya semua ayunan diletakkan di dalam masjid, tetapi seiring bertambahnya peserta dari hanya puluhan menjadi ratusan bahkan ribuan, ayunan pun dikurangi jumlahnya dan sampai sekarang hanya ada satu atau dua ayunan yang diletakkan dalam masjid dengan ukuran yang lebih besar dari peserta umumnya. Peserta yang lain selebihnya ditempatkan sekitaran halaman masjid yang sudah disiapkan oleh panitia sesuai nomor urut masing-masing. Adapun ruang utama masjid dijadikan sebagai tempat para ulama, habaib, para tamu dan tokoh masyarakat yang turut hadir dalam acara ini.

#### **Gambar IV.2 Masjid Keramat al-Mukarromah**



#### 4) Pimpinan dan peserta *baayun maulid*

*Baayun maulid* pada praktiknya telah diikuti oleh hampir semua kalangan, seperti masyarakat awam, para pejabat dan para pengusaha. Tidak hanya bayi atau anak-anak saja yang menjadi peserta *baayun*, bahkan remaja, dewasa dan lansia juga turut serta. Mereka yang berbeda keyakinan seperti Kaharingan juga turut hadir mengikuti acara ini.

Awal mula sejarah *baayun maulid* yang beranjak dari ritual bapalas bidan dan *baayun* anak yang kini menjadi *baayun maulid* terdapat beberapa hal berbeda. Jika



dulu ritual tersebut dipimpin oleh *balian* (tetuha adat) dari suku Dayak yang secara khusus *bamamang* (membaca mantra) maka sekarang pada pelaksanaan *baayun maulid* tidak menempatkan pimpinan ritual secara khusus. Akan tetapi ada salah seorang panitia yang ditunjuk sebagai pembawa acara dan di sini peran para ulama dan habaib yang dinilai memiliki ilmu pengetahuan, dihormati, dituakan, disegani serta dijadikan panutan masyarakat setempat menjadi simbol pimpinan upacara *baayun maulid* ini.

Prosesi *baayun maulid* awalnya hanya dilakukan terutama bagi warga Desa Banua Halat, yang diperuntukkan bagi bayi dan anak-anak. Tidak ada yang tahu persis kapan tradisi *Baayun maulid* dimulai, tetapi tradisi ini telah berlangsung selama beberapa generasi dan dipertahankan oleh Masyarakat *Tutus* (keturunan) Banua Halat sampai sekitar tahun 90-an. Dalam perjalanan waktu, tradisi *baayun maulid* mendapat promosi dari Pemerintah Kabupaten Tapin. Kegiatan ini intens setiap tahun sampai tradisi ini dimasukkan ke dalam 100 acara event tahunan Nasional (100 event kegiatan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Nasional). Setiap tahunnya, jumlah peserta yang mengikuti tradisi *baayun maulid* meningkat hingga diketahui masyarakat luas tidak hanya di Desa Banua Halat, bahkan diketahui dan diikuti oleh peserta dari luar daerah dan ada juga ada yang berasal dari luar negeri. Adapun jumlah ayunan per tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV.5 Data Ayunan Pertahun**

No	Tahun	Jumlah Ayunan	Keterangan
1.	1997	117 ayunan	Data awal
2.	1998	125 ayunan	+ 8 ayunan
3.	1999	135 ayunan	+ 8 ayunan

4.	2000	265 ayunan	+ 132 ayunan
5.	2001	295 ayunan	+ 30 ayunan
6.	2002	345 ayunan	+ 50 ayunan
7.	2003	395 ayunan	+ 50 ayunan
8.	2004	533 ayunan	+135 ayunan
9.	2005	629 ayunan	+ 96 ayunan
10.	2006	734 ayunan	+ 105 ayunan
11.	2007	1.055 ayunan	+ 321 ayunan
12.	2008	1.557 ayunan	+ 502 ayunan
13.	2009	2.054 ayunan	+ 397 ayunan
14.	2010	2.791 ayunan	+ 736 ayunan
15.	2011	3.971 ayunan	+ 1.180 ayunan
16.	2012	4.795 ayunan	+ 832 ayunan
17.	2013	5.105 ayunan	+ 331 ayunan
18.	2014	5.196 ayunan	+ 91 ayunan
19.	2015	4.957 & 4.944 ayunan	- 249 ayunan & - 3 ayunan
20.	2016	4.747 ayunan	- 197 ayunan
21.	2017	4.890 ayunan	+ 193 ayunan
22.	2018	4.826 ayunan	- 64 ayunan
23.	2019	4.960 ayunan	+ 134 ayunan
24.	2020	Covid	-
25.	2021	Buka tidak untuk umum	
26.	2022	4.528 ayunan	- 298 ayunan
27.	2023	3.465 ayunan	-

Sumber data: dokumen Kesekretariatan Masjid Keramat al-Mukarromah Desa Banua Haat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin.

##### 5) Pembaca syair maulid dan doa-doa

Pembaca syair dan doa-doa serta yang mengisi ceramah telah ditentukan oleh panitia sejak jauh hari. Mereka berperan penting dalam pelaksanaan *baayun maulid* sebab nantinya para peserta akan masuk dalam ayunan saat pembacaan syair maulid sampai pada *asyraqal*. Adapun biasanya pada penutupan acara akan dibacakan doa dan diisi ceramah oleh tuan guru yang di undang dan ditentukan sebelumnya.

Adapun syair yang dibaca pada pelaksanaan acara *baayun maulid* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu syair Maulid Habsyī dikarenakan bacaannya lebih

ringkas, mudah dan sesuai dengan etika masyarakat yaitu duduk bersama-sama menghadap guru.

c. Simbol dan Makna perlengkapan dalam Tradisi *Baayun maulid*

Pada pelaksanaan *baayun maulid* ada beberapa benda yang diperlukan sebagai pelengkap, yang mana hal tersebut memiliki makna filosofis tersendiri oleh masyarakat. Adapun perlengkapan ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ayunan *pikasih baranak* merupakan ayunan khas masyarakat Banjar. Pada prosesi *baayun maulid* kain yang digunakan terdiri dari kain 3 lembar dilengkapi dengan 3 buah *kakamban* (kerudung panjang seperti selendang) yang dirakit, hal ini bermakna tasawuf, tarikat dan ma'rifat. Dimasukkannya anak ke dalam ayunan tersebut diharapkan kelak ia dapat mempelajari agama secara mendalam.
- 2) Anyaman janur, biasanya terbuat dari anyaman daun hanau atau daun *nyiuur*. Dalam berbagai bentuk hiasan anyaman janur ini terdapat makna dan harapan orang tua terhadap anaknya kelak.
  - a) Hiasan Lipan, merupakan yang dirakit dari daun aren yang bermakna sang anak tidak mau diganggu, sebab jika diganggu maka akan mendatangkan bahaya terhadap si pengusik.
  - b) Hiasan patah kangkung, merupakan hiasan yang menggambarkan meskipun sang anak terpisah dari orang tuanya ia mapu tumbuh dan mencari kehidupan sendiri layaknya pohon kangkung yang patah dari akarnya, dimanapun diletakkan akan selalu tumbuh.

- c) Hiasan *kembang sarai*, merupakan hiasan yang melalambangkan semangat hidup atau dalam diri sang anak mempunyai tujuan hidup.
  - d) Hiasan gelang rantai, merupakan hiasan yang menggambarkan kokohnya persaudaraan antara sesama *tutus*/muslim. Gelang ini biasanya berjumlah 25 sebagaimana nabi dan rasul yang wajib diketahui.
  - e) Hiasan *papayungan*, merupakan simbol yang bermakna dan harapan orang tua agar nantinya anak dalam menjalani kehidupannya selalu mendapatkan perlindungan.
  - f) Hiasan *katupat guntur*, merupakan simbol dan harapan agar nantinya si anak yang diayun dapat membekali dirinya dengan kebaikan-kebaikan serta perkataannya didengar oleh orang lain.
- 3) Pagar *tigarun*, bagian ini ialah rakitan 3 buah selendang yang dibentuk zig-zag pada sebuah palang untuk menunjang agar ayunan terbuka. Dengan pagar ini walaupun anak melakukan kesalahan diharapkan nantinya ia dapat mengendalikan diri, yang berarti dengan pembatas diri anak tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran dari luar tentang agama.
- 4) Payung dari anyaman daun aren, merupakan gambaran kekuatan berlindung bagi jiwa sang anak agar ia tidak merasa gelisah setiap dihadapkan dengan masalah.
- 5) Makanan ringan dan uang kertas, merupakan harapan nantinya sang anak akan menjadi rebutan dan senang bersedekah.

- 6) *Pinduduk*<sup>26</sup>, merupakan salah satu kelengkapan dalam *baayun maulid*. *Pinduduk* ini berbeda dengan pinduduk yang digunakan dalam acara perkawinan ataupun mandi-mandi. *Pinduduk* yang digunakan pada perayaan acara *baayun maulid* antara laki-laki dan perempuan berbeda. Mengenai *pinduduk* ini disampaikan oleh Kepala Desa Banua Halat bahwasanya ada perbedaan dengan masa dulu karena melihat banyaknya peserta yang mengikuti *baayun maulid* maka *pinduduk* tersebut diuangkan saja atau ditebus oleh peserta seharga *pinduduk* tersebut yang dijadikan satu sebagai simbolis untuk semua ayunan, tidak per ayunan lagi. Hal ini menjadi kebijakan panitia agar tidak ada yang mubazir karena terlalu banyak bahan dan makanan-makanan yang *basi* atau terbuang jika dibuat per ayunan.<sup>27</sup>
- a) *Pinduduk* bagi anak laki laki. *Pertama*, *pinduduk* yang ditempatkan dalam satu wadah terdiri dari beras sekitar 3 ½ liter, benang putih satu biji, jarum satu batang, gula merah ½ biji, kelapa yang sudah dikupas satu biji. *Kedua*, beras kuning dan uang logam yang merupakan *pinduduk* yang diletakkan dalam satu piring kecil. *Ketiga*, ada nasi ketan dan telur itik sebiji. Nasi ketan tersebut dibentuk seperti tumpeng yang di atasnya ditaruh telur itik yang diletakkan dalam satu wadah. *Keempat*, minyak *likat* dengan sedikit daun pisang di dalamnya yang diletakkan dalam satu tempat.
- b) *Pinduduk* bagi anak perempuan. Sama halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan juga menggunakan *pinduduk*, tetapi yang membedakan ialah

---

<sup>26</sup>Ada dua penyebutan oleh masyarakat Banjar mengenai *pinduduk* yaitu *pinduduk* dan *piduduk*, adapun dalam skripsi ini penulis menyebutnya *pinduduk*

<sup>27</sup>FW, Kepala Desa Banua Hlat Kiri, Hasil wawancara (Sealasa, 31 Januari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

ditambahnya tangga dari tebu untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan ditambahnya perlengkapan dapur seperti bawang putih, bawang merah, lengkuas, kencur, jahe, garam, terasi, asam jawa dan serai. Adapun *pinduduk* yang disediakan ini nantinya oleh peserta akan diserahkan kepada panitia, sebagiannya juga untuk masjid dan untuk kesejahteraan masyarakat. Hakikat *pinduduk* yang digunakan ini ialah sebagai kesejahteraan sang anak nantinya.

Hakikat *pinduduk* menurut sebagian besar orang Banua Halat ialah sebagai berikut:

- (1) Beras dan nasi ketan, diharapkan sang anak nantinya akan berkecukupan makanan pokok.
- (2) Telur itik, diharapkan sang anak nantinya akan mempunyai pendirian yang teguh dan kecerdasan berpikir.
- (3) Benang putih, merupakan gambaran urat nadi sang anak, diharapkan ia nantinya akan mempunyai ikatan kokoh dalam keluarga.
- (4) Jarum, merupakan gambaran tentang tulang sang anak, diharapkan ia nantinya meski menjadi orang kecil akan tetap memberi manfaat yang besar.
- (5) Uang dan beras kuning, diharapkan nantinya sang anak akan menjadi rebutan seperti uang recehan dan beras kuning yang ditebarkan bersamaan.

- (6) Kelengkapan dapur, bagian ini terkhusus untuk perempuan diharapkan sang anak akan pandai dalam hal memasak dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.
- (7) Tangga tebu, diharapkan sang anak nantinya tidak menemui kesulitan dalam setiap tahapan kehidupannya.<sup>28</sup>

Hakikat dan harapan-harapan terhadap sang anak melalui *pinduduk* ini seiring berkembang ada beberapa hal yang berubah. Jika dulu setiap peserta *baayun maulid* membawa pinduduk, sekarang sudah tidak lagi. *Pinduduk* ini sudah diuangkan dan cuma ada satu sebagai simbolis yang ditaruh dalam masjid.

## **B. Analisis Data Penelitian**

Suatu budaya atau tradisi tidak pernah lepas dari yang namanya nilai-nilai, simbol maupun makna yang terkandung di dalamnya, seperti halnya tradisi *baayun maulid* yang ada di Banua Halat. *Baayun maulid* merupakan simbol budaya yang dilaksanakan untuk memperingati dan memeriahkan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw., disertai dengan *maayun* anak sebagai sebuah tradisi yang dilakukan nenek moyang *urang* Banjar atau Kaharingan. Meskipun tradisi *baayun maulid* kini sudah mengalami akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam dan terdapat beberapa pergeseran dari sebuah tradisi yang memuat kepercayaan Animisme menjadi sebuah tradisi yang bernafaskan Islam atas kearifan dakwah para ulama yang menyebarkan Islam ke Banua Halat, masih ada beberapa

---

<sup>28</sup>Ibnu Mas'ud, *Upacara Ayun Mulud (Upacara Ma Ayun Anak Dalam Peringatan Maulid) di Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan* (Rantau: Pemerintah Kabupaten Tapin Dinas Pendidikan ebudayaan dan Pariwisata, 2001) 8-9.

kepercayaan yang dulu diyakini oleh masyarakat setempat. Sebagai sebuah budaya yang dilindungi tradisi ini haruslah tetap dijalankan dan dilestarikan bersama agar tidak hilang begitu saja karena banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dan diresapi.

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan esensi nilai itu sendiri karena nilai adalah kualitas apriori, yang tidak dapat diturunkan dari tidak berubah ketika objek berubah, dan bersifat objektif karena tidak bergantung pada respon subjek terhadap objek dan nilai. Pada tradisi *baayun maulid*, nilai-nilai yang ada merupakan bersifat apriori dan objektif, artinya nilai tersebut sudah ada sebelumnya dan itu tidak tergantung pada si pembawa nilai.

Menurut Max Scheler ada tingkatan atau hierarki nilai dari level terendah ke tingkat yang lebih tinggi bersifat apriori (mendahului pengalaman). Hirarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu nilai emosional, nilai hidup, nilai kejiwaan atau mental, dan nilai keagungan atau ketuhanan. Hierarki nilai didasarkan pada lima prinsip, yaitu semakin lama suatu nilai bertahan, maka posisi nilainya lebih tinggi, semakin tinggi nilai maka tidak dapat dibagi dengan orang lain, nilai yang lebih tinggi daripada yang lain tidak bergantung pada nilai-nilai lain, semakin dalam kepuasan yang dirasakan semakin tinggi posisi yang dihasilkan oleh suatu nilai, dan semakin relatif suatu nilai, semakin rendah posisinya. Tinggi rendahnya nilai menjadi tolak ukur terhadap objek yang abstrak/absolut. Nilai yang rendah semakin subjektif (nilai emosional) dan nilai yang tinggi semakin objektif (nilai keagungan). Berdasarkan kerangka teori nilai Max Scheler di atas, peneliti mengkaji dan menemukan nilai-nilai dalam tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan oleh



masyarakat Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin. Berikut ini analisis terhadap nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut sesuai dengan teori hierarki Max Scheler dari tingkat terendah sampai tertinggi sebagai berikut:

1. Nilai Emosional (*The Emotional Value*) dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat

Nilai emosional merupakan tingkatan pertama atau yang paling rendah dari hierarki nilai. Tingkatan ini berkaitan dengan perasaan indrawi, yakni perasaan yang dapat dirasakan langsung melalui indra atau fisik secara empiris, yang tercakup di dalamnya nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, enak dan tidak enak, yang mana hal demikian memiliki tingkat relativitas yang tinggi dan memiliki korelasi dengan indrawi. Secara apriori (mendahului pengalaman) bisa dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan daripada yang menyusahkan, dan jelas bahwa kesenangan lebih disukai dibandingkan kesusahan.

Nilai emosional dalam tradisi *baayun maulid* di Banua Halat ini memuat nilai hiburan yang mana hal ini tergambar dari ekspresi dan antusias masyarakat dalam mengikuti acara tersebut. Banyak para wisatawan dan pengunjung yang mengikuti acara baik dari dalam ataupun luar daerah. Mereka disambut baik oleh masyarakat Banua Halat, sebagian masyarakat ada yang *membukakan* rumah untuk mereka menjamu makan dan tempat tinggal. Berdasarkan data di lapangan, masyarakat yang menjadi peserta *baayun maulid* di Banua Halat ialah yang terbanyak daripada tempat-tempat daerah lain yang mengadakan acara serupa. Pada tahun 2022 diketahui ada 4.528 ayunan yang terdaftar, demikian peserta yang memadati area

masjid mesti banyak karena beribu-ribu orang. Meskipun demikian masyarakat dan pendatang dari berbagai daerah tetap beramai-ramai datang untuk mengikuti dan menyaksikan acara tersebut. Masyarakat Banua Halat khususnya juga merasa senang saat acara *baayun maulid* dilaksanakan karena hal ini menjadi salah satu media silaturahmi dan berkumpul dengan *sanak* saudara. *Tutus* (keturunan) Banua Halat yang merantau jauh ke berbagai daerah, mereka akan pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi orang tua ataupun sanak saudaranya dan berkumpul untuk bersama-sama memeriahkan acara *baayun maulid* ini.

Peserta dan masyarakat dekat ataupun jauh rela mengikuti acara meskipun berdesakan dan terlihat hikmat mengikuti acara tersebut sampai selesai. Rasa senang ini juga dirasakan oleh segenap panitia pelaksana yang diungkapkan oleh Bapak AR pada hasil wawancara sebagai berikut.

*Dalam acara baayun maulid ni ada suka ada dukanya. Dari dukanya otomatis ibaratnya sebulan badahulu persiapan acara, undangan macam-macam. Mun sukanya pertama rami urang banyak, kedua kita banyak kenal lawan urang bahkan sebelumnya kunjungan dulu buhannya, karna pejabat datang tu ibaratnya harus disiapkan tempatnya. Banyak sukanya pang pada dukanya, karna uyuh-uyuh tehibur haja, himung malihat urang banyak, berhasil meadakan acara yang kaini ganalnya bangga jua. Tapi kaitu pang jua harus mengorbankan waktu, tenaga dan lain-lain.<sup>29</sup>*

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa nilai kesenangan ialah tingkat yang paling rendah karena dialami secara fisik (indrawi) seperti mengalami nikmat, susah, senang ataupun sakit. Rasa senang yang dialami masyarakat ketika mengikuti acara *baayun maulid* ini hanya bersifat sementara atau hanya pada saat kegiatan tersebut dilakukan. Demikian dapat dikatakan nilai ini bersifat relatif dan

---

<sup>29</sup>AR, Panitia Pelaksana *Baayun maulid* di Banua Halat, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Halat Kiri.

tidak bertahan lama sehingga dimasukkan dalam nilai emosional yang sesuai dengan kriteria atau prinsip nilai yang paling rendah. Nilai emosional atau kesenangan dan kesusahan ini hanya dapat dirasakan seperti pada saat masyarakat berkumpul memeriahkan acara, makan-makan bersama dan pada saat prosesi *baayun* dilaksanakan.

## 2. Nilai Hidup (*The Value of the Sense of Life*) dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat

Nilai hidup merupakan tingkatan kedua dari hierarki nilai, ia memiliki posisi yang lebih tinggi dari nilai emosional. Nilai ini tidak dapat direduksi, tetapi dapat dirasakan di seluruh tubuh yang hidup. Ukuran nilai hidup bukan realitas indrawi melainkan keadaan yang terkait kehidupan dan nilai luhur yang diperjuangkan dalam menjalani kehidupannya (nilai sosial) misalnya vitalitas, penyakit, kesehatan, lemah, lanjut usia dan rasa mendekati kematian.<sup>30</sup> Adapun nilai-nilai yang menjadi turunan pada tingkatan ini ialah kesejahteraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai hidup ialah nilai yang berkaitan dengan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan.

*Baayun maulid* merupakan sebuah tradisi lokal masyarakat Banjar-Dayak yang beranjak dari *baayun* anak. Diketahui ada beberapa motif-motif tertentu masyarakat mengikuti tradisi ini diantaranya kepercayaan keturunan asli (*tutus*) orang-orang Banua Halat bahwa tradisi ini tidak boleh ditinggalkan, berarti harus dilaksanakan dan jika ditinggalkan maka seorang anak bisa sakit-sakitan. Hal ini disebabkan keyakinan mereka akan tokoh Datu Ujung yang dianggap menjaga

---

<sup>30</sup>Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 61.

zuriat keturunan orang-orang Banua Halat dari segala musibah. Hal inilah yang menjadikan masyarakat merasa memiliki ikatan dengan Datu Ujung sehingga dimana pun mereka berada selalu mengikutsertakan setiap anggota mereka dalam prosesi *baayun maulid*. Kegiatan ini juga diikuti berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Hal ini dikarenakan untuk melaksanakan nazar, misalnya apabila ia sembuh dari suatu penyakit atau terpenuhi sesuatu yang dihajatkan maka akan melaksanakan *baayun maulid*. Ada juga yang mengikuti *baayun maulid* untuk mempermudah mereka dalam mencari jodoh, pekerjaan ataupun memperlancar urusan, hal demikian berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan kesehatan dan kesejahteraan yang didapat dari acara tersebut.

Kemudian tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga silaturahmi, karena dengan adanya kegiatan ini terjadilah interaksi, komunikasi dan hubungan antar sesama muslim baik mereka yang berasal dari Banua Halat maupun luar daerah, bahkan mereka yang berasal dari pegunungan meratus yang memiliki keyakinan Kaharingan juga ikut memeriahkannya karena mereka menganggap *dangsanak*, dan memiliki tradisi lokal yang sama dengan orang-orang Banua Halat. Masyarakat yang berbeda golongan seperti Muhammadiyah mereka juga turut menghadiri undangan meskipun tidak menjalankannya. Meskipun merasakan kelelahan secara fisik dalam mempersiapkan acara ini, tetapi nilai-nilai luhur dan sosial yang mengikat komunitas masyarakat seperti sikap solidaritas, kerukunan, gotong royong, dan toleransi lebih diutamakan.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *baayun maulid* juga mengandung nilai ekonomi bukan hanya sekedar ritual biasa, tetapi juga sebagai festival budaya yang

berpotensi untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat sejak tradisi ini mendapat perhatian dari pemerintah dan dijadikan wisata religi, banyak masyarakat luar yang mengenalnya sehingga jumlah peserta ataupun pengunjung makin bertambah banyak. Dengan dikembangkan potensi ekonominya melalui perputaran keuangan yang masuk dari hasil kegiatan dan penjualan stand-stand makanan maka turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

*Dari segi ekonomi meningkatkan pang, karna dalam beberapa hari acara tu kan putaran duit ba, nyak di sini, yang badagang banyak. Masyarakat tu kawa bausaha dari hasil mehias ayunan, jadi satu ayunan tu dua puluh lima ribu. Nang kada bagawi jadi ada gawian. Pendetang banyak jadi rami urang badagang, lawan dari segi wisata tu wisata religi di sini, 100 event nasional masuk.<sup>31</sup>*

Berdasarkan paparan yang dijelaskan sebelumnya, jelaslah bahwa tradisi *baayun maulid* tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan dalam tradisi *baayun maulid* tergambar hampir diseluruh kegiatan tersebut baik dari segi tujuan, motif, rangkaian acara ataupun simbolis yang digunakan. Simbolis seperti hiasan-hiasan pada ayunan, pinduduk dan lain sebagainya, hal ini bermakna harapan dan doa orang tua kepada anaknya agar nantinya ia menjadi orang yang berguna dan hidupnya sejahtera. Selain itu, semua tahapan tradisi *baayun maulid* merupakan bentuk dari nilai kehidupan seperti kesehatan dan kelelahan yang mestinya berpengaruh bagi kehidupan mereka. Kegiatan ini dilakukan panitia secara bergotong royong dan bersama-sama masyarakat dan dapat dikatakan bahwasanya kegiatan tersebut dapat dirasakan oleh sejumlah orang dan dapat dibagi

---

<sup>31</sup>AR, Panitia Pelaksana *Baayun maulid* di Banua Halat, Hasil wawancara (Rabu, 1 Februari 2023) di Desa Banua Hlat kiri.

tetapi memiliki waktu bertahan yang lebih lama daripada nilai emosional, dan kepuasan yang dihasilkan lebih lama sehingga ia memiliki tingkat yang lebih tinggi dari nilai emosional dan lebih rendah dari nilai kejiwaan.

### 3. Nilai kejiwaan (*The Mental Value*) dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat

Nilai kejiwaan atau nilai mental berada di urutan ketiga dari hierarki nilai, ia merupakan nilai yang tidak memiliki keterikatan dengan lingkungan alam sekitar dan fisik, tetapi nilai lebih menekankan pada aspek spiritual atau batiniah yang mencakup tiga nilai utama.<sup>32</sup> Fungsi dan tindakan di mana nilai ini dipahami sebagai fungsi dari perasaan dan tindakan preferensi spiritual, yakni cinta dan benci. Adapun nilai kejiwaan terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

- a. Nilai estetis "cantik" dan "jelek" indah-tidak indah, bersama dengan seluruh jajaran nilai estetika murni.
- b. Nilai-nilai "benar" dan "salah" objek yang merupakan nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yaitu nilai yang merupakan dasar utama bagi tatanan hukum objektif.
- c. Nilai dari pengetahuan murni seperti filsafat yang berarti keindahan pengetahuan itu sendiri.

Pada tradisi *baayun maulid* di Banua Halat, banyak sekali nilai keindahan yang kita dapatkan dan rasakan yakni dari segi keindahan dekorasi acara dan keindahan lantunan syair-syair maulid yang dipadukan dengan musik rebana atau *terbangan*. Adapun tempat pelaksanaan acara yakni Masjid Keramat al-Mukarromah sebelumnya pada bagian dalam masjid telah didekorasi dengan begitu

---

<sup>32</sup>Franz Magnis Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000) 40.

indah menggunakan hiasan-hiasan dinding, bunga-bunga dan harum-haruman. Adapun hiasan ayunan juga sangat indah terdiri dari berbagai hiasan janur seperti lipan, kembang sarai, ketupat guntur dan lain-lain yang dapat dirasakan oleh orang yang memaknainya.

Keindahan yang dapat dirasakan ketika pembacaan syair-syair maulid ialah ketika dilantunkan dengan begitu merdu menggunakan iringan *terbangan* atau rebana. Alat ini muncul pada abad ke-6 saat Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketika Rasulullah Saw., datang beliau disambut dengan puji-pujian yang diiringi tabuhan rebana. Sejak saat itu sampai sekarang rebana atau *terbangan* digunakan sebagai alat yang mengiringi syair-syair dalam kegiatan keagamaan. Begitu pun sama halnya dengan *baayun maulid* yang menggunakan iringan rebana dalam pembacaan syairnya. Adapun syair yang dibacakan dalam prosesi *baayun maulid* ialah syair Maulid Habsyī, diketahui sebelumnya masyarakat juga pernah membawakan syair Syaraful Anām, Barzanjī dan Diba'ī, tetapi kemudian sekarang syair yang dibacakan pada kegiatan *baayun maulid* di Masjid al-Mukarromah pada acara puncak ialah syair Maulid Habsyī, karena lebih ringkas, mudah dan sesuai etika masyarakat. Rasa spiritual muncul ketika masyarakat memaknai dan mendengarkan bait-bait syair tersebut dengan khitmat.

Berikutnya yang menjadi turunan kedua pada nilai ini ialah nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif. Semua hal yang berkaitan dengan budaya selagi tidak ada hal yang menyalahi agama maka itu diperbolehkan. Tradisi *baayun maulid* di Banua Halat ini sudah mendapatkan izin dari pemerintah dengan masuk sebagai 100 event nasional wisata religi yang harus bersama dijaga dan dilestarikan. Adapun nilai

keadilan dalam tradisi *baayun maulid* yakni semua umur dan dari kalangan sosial apapun mendapatkan hak dan perlakuan yang sama untuk mengikuti kegiatan ini. Panitia rela meluagkan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk mengonsep acara dan mempersiapkan acara dari jauh hari bersama-sama tanpa pamrih. Hal ini didasarkan pada perasaan spriritual masyarakat akan kecintaan untuk melestarikan budaya mereka.

Nilai turunan yang ketiga ialah nilai pengetahuan murni seperti filsafat yang berarti keindahan pengetahuan itu sendiri yang mana dalam kegiatan *baayun maulid* ini terdapat nilai-nilai filosofis pada benda-benda sebagai simbolis seperti hiasan janur, 3 lapis tapih yang digunakan, tangga manisan, pinduduk dan sebagainya sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Tradisi *baayun maulid* memuat nilai-nilai dakwah yang mengandung keindahan dari pengetahuan itu sendiri yang ingin ditanamkan oleh para ulama melalui pelaksanaan *baayun maulid* dengan pembacaan syair-syair maulid dan diisi ceramah agama, ini merupakan bagian dari strategi dakwah kultural. Jika dulu Islam masuk ke Banua Halat dengan paksaan yang mana masyarakat dulu masih sangat lekat dengan kepercayaan nenek moyang (Kaharingan) maka Islam akan tidak mudah diterima. Tetapi dengan kecerdikan pengetahuan dan kearifan para alim ulama, Islam bisa mudah diterima masyarakat meskipun ada beberapa kepercayaan yang tidak mudah dihilangkan begitu saja. *Baayun maulid* merupakan proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki agama dengan budaya masyarakat Banjar. Dengan model dakwah ini Islam masuk secara damai dan lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat sebab tidak mudah mengubah kepercayaan sebuah budaya yang sudah dijalankan sejak lama.



Demikian para ulama mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup. Masyarakat juga menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama yang nilainya lebih tinggi dari sekedar nilai hiburan atau kesenangan fisik. Kepuasan yang dihasilkan nilai kejiwaan lebih dalam dengan terpenuhinya batin dan semakin mendekati objek absolut.

#### 4. Nilai Keagungan atau Ketuhanan (*The Value of Holiness*) dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat

Nilai keagungan atau ketuhanan berada di tingkat tertinggi dalam susunan hierarki nilai yang mana ia memiliki relativitas paling rendah. Nilai ini berada pada tingkat moralitas suci dan tidak suci. Nilai ini tampak pada individu hanya dalam objek yang dituju sebagai objek absolut.<sup>33</sup> *Baayun maulid* pada prinsipnya ialah kegiatan keagamaan yang memuat nilai ketuhanan hal ini dapat kita lihat dari beberapa aspek. *Pertama*, pemilihan tempat pelaksanaan yaitu dipusatkan di masjid. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan dan menanamkan kecintaan terhadap masjid karena ia merupakan pusat peribadatan umat muslim. Tujuannya juga mengajarkan anak-anak sejak dini untuk mengenal masjid dengan harapan nantinya sang anak akan suka shalat di masjid. *Kedua*, dari segi waktu pelaksanaan tradisi *baayun maulid* yakni pada 12 Rabiul Awal, karena bertepatan dengan *maulidurrasul* sebagai salah satu bentuk memuliakan dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. *Baayun maulid* merupakan ungkapan cinta dan gembira kepada Nabi Muhammad Saw., dengan memperingati hari kelahiran beliau. Dengan ikut merayakan dan bergembira memperingatinya diharapkan

---

<sup>33</sup>Manfred S. Frings, *Life Time: Max Scheler's Philosophy of Time...*, 13.

mereka dapat meneladani sifat dan akhlak Rasulullah, inilah hal utama yang ingin ditanamkan orang tua kepada anaknya melalui pelaksanaan *baayun maulid* karena di dalam rangkaian acara di isi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pujian-pujian kepada Rasulullah serta ceramah agama tentang riwayat hidup, akhlak terpuji, kemuliaan bulan maulid dan ganjaran untuk orang-orang memuliakan Rasulullah. Ketika pada syair *Asyraqal* semua hadirin berdiri seakan mereka menyambut dan merasakan kehadiran Rasulullah di tengah-tengah acara tersebut. Inilah momen kesakralan pada puncak prosesi, karena saat itulah para orang tua mengayun anak mereka dan membawanya ke dalam masjid untuk di *tapung tawar* dan didoakan oleh para habaib serta alim ulama yang berhadir.

Nilai kesucian pada hakikatnya terletak pada kepercayaan masyarakat akan keberadaan Tuhan (Allah Swt). Dengan ikut memuliakan dan bergembira memeriahkan maulid Baginda Rasulullah mesti Allah juga akan memberikan kemuliaan untuk orang tersebut. Pada dasarnya acara ini ialah kegiatan yang hakikatnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu Allah Swt., dengan menggunakan perantara berupa rangkaian kegiatan acara yang dibungkus sedemikian rupa, yakni melalui peringatan maulid nabi yang di padukan dengan kegiatan *baayun maulid*.

Adapun kelanjutan dari nilai kesucian menurut Scheler dapat berbentuk pemujaan sakramen dan peribadatan seperti doa-doa yang dipanjatkan. Doa-doa ini seringkali dijumpai dalam setiap rangkaian acara *baayun maulid* seperti pada pembacaan syair-syair maulid yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah, penyampaian ceramah agama maupun doa-doa pada saat *Asyraqal* dan penutup yang dipimpin oleh seorang alim ulama.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tradisi *baayun maulid* merupakan salah satu kegiatan turun-temurun yang di dalamnya terkandung makna. Dapat disimpulkan bahwa dari perpektif filsafat nilai Max Scheler esensi dari kegiatan ini tidak lain ialah nilai keagungan atau kesucian itu sendiri, yang dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat desa Banua Halat untuk memperingati hari lahir baginda Rasulullah Saw., diikuti dengan *maayun* anak sehingga diharapkan kegiatan seperti ini dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Menurut Max Scheler hubungan hierarkis antara beberapa nilai yang tersusun dari tingkat terendah sampai tertinggi, dari nilai emosional hingga nilai Ketuhanan bersifat apriori (memang adanya sejak awal sebelum dialami dan ditemukan manusia). Keempat tingkatan nilai yang sudah digambarkan sebelumnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semua berkesinambungan satu sama lain dan jika salah satunya tidak ada maka hierarki nilai belum sempurna.